

BAIK DAN BURUK DI FILM NE ZHA 《哪吒》 KARYA JIAO ZI (饺子)
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dhisa Krista Danae

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : dhisadanea16020774056@mhs.unesa.ac.id

Mamik Tri Wedawati, S.S., M.Pd. & Rendy Aditya, B.TCFL., M.Pd.

Email : mamikunesa@gmail.com & aditya_frenz11@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Wujud nilai moral baik dan nilai moral buruk di film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子); (2) Respons yang ditunjukkan oleh tokoh lain terhadap perbuatan yang dilakukan di film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) dengan menggunakan teori nilai moral Nurgiyantoro. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子) adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa cuplikan monolog dan kutipan dialog yang dilakukan antar tokoh, serta tingkah laku tokoh yang menunjukkan wujud nilai moral dan juga respons yang diberikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak bebas lihat cakup dan teknik catat. Terakhir, teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk menerangkan dan menjelaskan data yang telah didapat.

Hasil penelitian pada film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子) ditemukan tiga jenis nilai moral yang meliputi (1) Nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu percaya kepada Dzat tertinggi; (2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kasih sayang, sopan santun, peduli, tidak sopan, setia dan rela berkorban; dan (3) Nilai moral hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu percaya diri, putus asa, bohong, dendam, nakal, ceroboh, sombong, bertanggung jawab, bijaksana, berani, dan ikhlas. Sedangkan respons yang diberikan oleh tokoh lainnya terhadap Ne zha ada sebanyak 13 bentuk, yaitu menangis, merasa bersalah, berbohong, setuju, bersedia menemani bermain, datang untuk menyelamatkan, menunjukkan hal yang lebih baik untuk diucapkan, menganggap mudah, membantu, tetap melawan, kesal, meremehkan, dan marah. Semua respons terhadap Ne zha ditunjukkan oleh 6 tokoh lainnya, yaitu Yin shi, Li jing, Taiyi zhenren, Ao bing, Yecha, dan juga anak-anak nakal.

Kata Kunci : Baik dan Buruk, Respons, Nilai Moral, Film

Abstract

This study aims to describe (1) Manifestation of good moral values and bad moral values in Ne Zha 《哪吒》 movie by Jiao Zi (饺子); (2) The response shown by other characters to the deeds done values in Ne Zha 《哪吒》 movie by Jiao Zi (饺子) using the theory of moral values by Nurgiyantoro. This study method used to analyze the Ne Zha 《哪吒》 movie by Jiao Zi (饺子) is qualitative descriptive method. The data in this study was a monological snipped and dialog quote performed between characters, and the behavior of figures showing a form of moral value and also the response given. The techniques used to collect data was using the uninvolved conversation observation technique and note technique. The last, data analysis techniques using a content analysis technique to explain data that has been obtained.

The results of study on Ne Zha 《哪吒》 movie by Jiao Zi (饺子) found three types of moral values which include (1) Moral value of relations between human and God that is believe in The Highest; (2) Moral value of relations between human and another human that is affection, courtesy, care, disrespectful, loyal, and willing to sacrifice; (3) Moral value of relations between human and themselves that is confident, desperate, lie, revenge, naughty, caeless, arrogant, responsible, wise, brave, and sincere. While the response given by other figures against Ne zha there are 13 forms, crying, feel guilty, lying, agree, willing to accompany play, come to save, show better things to say, consider easy, help, fight, upset, underestimate, and angry. All responses to Ne zha are shown by 6 other figures, Yin shi, Li jing, Taiyi zhenren, Ao bing, Yecha, and naughty children.

Keywords: Good and Bad, Response, Moral Values, Movie

PENDAHULUAN

Karya sastra yang selama ini biasanya dijadikan sebagai sarana hiburan semata, nyatanya juga bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Nilai tinggi bisa didapat jika suatu karya sastra tersebut banyak mengandung pesan dan juga nilai moral bagi penikmatnya. Semakin banyak nilai atau pelajaran yang dapat diambil, maka akan semakin tinggi juga apresiasi masyarakat terhadap suatu karya sastra tersebut. Moral sering kali diartikan sebagai ajaran mengenai tingkah laku, tindakan, atau perbuatan yang baik maupun yang buruk. Pendapat seseorang mengenai moral atau semacamnya biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidupnya di dalam masyarakat itu sendiri. Moral dalam karya sastra seringkali menceritakan tentang kehidupan pengarangnya, termasuk nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada penikmat karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 429-430). Jadi, bisa diartikan bahwa moral merupakan ajaran mengenai baik buruk perbuatan manusia yang bisa dinilai berbeda oleh orang lain menurut pandangan hidup, pengalaman, tradisi, kepercayaan, agama, serta budaya yang berlaku dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang moral yang mana merupakan ajaran baik dan buruk tingkah laku manusia, manusia sendiri sejatinya pasti melakukan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Baik buruknya manusia bukan bergantung dari perbuatan yang dilakukan, tetapi berdasarkan penilaian orang lain terhadap perbuatan manusia tersebut. Dalam menilai perbuatan seseorang, sering kali manusia menilai dengan subjektif dan relatif. Perbuatan yang menurut diri sendiri adalah perbuatan baik, belum tentu dinilai baik juga oleh orang lain dan juga perbuatan yang menurut orang lain adalah perbuatan buruk, belum tentu diri sendiri menilai hal itu sebagai perbuatan buruk juga, karena dalam menilai baik atau buruk perbuatan seseorang, manusia mempunyai tolok ukur dan persepsi yang berbeda-beda. Baik atau buruk merupakan bentuk hasil penilaian sederhana seseorang terhadap suatu tingkah laku manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian. Selain bisa dianalisis baik dan buruk di dalamnya, film juga sangat efektif dalam penyampaian pesan dan juga penonton bisa belajar mengenai sifat umum yang diperankan para tokoh yaitu baik atau buruk. Penonton bisa belajar dalam membedakan perbuatan baik maupun perbuatan buruk menggunakan akal dan pikiran sebagai manusia serta belajar menerima kenyataan bahwa tidak semua manusia di bumi ini itu baik. Kadang orang yang baik dalam berucap, belum tentu baik dalam bersikap, dan juga sebaliknya. Serta kadang orang yang baik di depan kita,

ternyata buruk di belakang kita. Maka dari itu, kita perlu belajar dari film maupun karya sastra lain dalam mempelajari tentang baik-buruk manusia agar tidak tersesat dalam menilai orang lain.

Di era yang semakin berkembang sekarang ini, film dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja, bahkan kita tidak perlu jauh-jauh lagi ke bioskop atau membeli DVD-nya hanya untuk menonton film tersebut. Dengan berkembangnya teknologi modern seperti *hp*, *laptop*, dan *komputer*, kita sekarang dimudahkan dalam menonton film karena bisa dengan mudah diakses melalui internet. Memproduksi sebuah film membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Cerita dalam film juga tidak boleh dibuat garing, maka dari itu biasanya karakter film dibuat berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan perannya. Cerita yang diambil biasanya diangkat dari berbagai sumber, misalnya: cerita individu si penulis skenario, legenda yang beredar dimasyarakat, novel, dongeng, biografi, cerpen, kisah nyata kehidupan, atau juga bisa mitos. Salah satu film yang diangkat dari mitos adalah film yang berjudul Ne zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子).

Film Ne zha 《哪吒》 diambil dari kisah mitologi China yang bercerita tentang dewa. Mitologi atau mitos ialah cerita rakyat yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan ceritanya terjadi pada masa lampau, menceritakan dewa/dewi, atau manusia super (Ahmadi, 2010). Jadi, film yang berkisah tentang mitos biasanya diambil dari cerita yang beredar luas di masyarakat. Cerita tersebut bisa tentang para dewa yang masyarakat percayai bahwa itu benar-benar ada dan mempunyai kekuatan, bahkan mereka juga melakukan penyembahan kepada para dewa tersebut.

Werner (2005: 236) dalam bukunya menceritakan beberapa ciri mengenai wujud Ne zha (哪吒), “*very white face, have a gold bracelet on its right wrist, wearing a pair of red silk trousers, have a rays of dazzling golden light. The bracelet was the horizon of Heaven and earth. “The Intellegent Pearl”*”. Ne zha (哪吒) mempunyai sebutan *The Third Lotus Prince* digambarkan mempunyai cincin semesta yang melingkari lehernya (Qian Kun Quan/ 乾坤圈), *Sash Armillary* merah yang berada di sekitar bahu (Hun Tian Ling/ 混天绫), roda api angin (Feng Huo Lun/ 风火轮) dan tombak sakti yang bisa mengeluarkan api (Huo Jian Qiang/ 火尖枪).

Kisah kehidupan Ne zha (哪吒) selain tertulis dalam buku *Myths and Legends of China* oleh Edward Theodore Chalmers Werner pada Chapter 12 (*The Guardian of the Gate of Heaven*), juga diceritakan dalam buku dongeng fiksi kuno Feng Shen Yanyi (封神演义) karya Nio Joe Lan, dan masih banyak lagi. Banyak juga

film-film yang menyertakan nama Ne zha (哪吒), entah sebagai tokoh utama ataupun peran pendukung.

Film animasi mitologi Ne Zha 《哪吒》 diproduksi di China dan disutradarai oleh Jiao Zi (饺子), dirilis pada tahun 2019 dengan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Mandarin. Film ini telah menyita perhatian masyarakat, karena semua animasi digarap dengan sangat rapi dan detail. Kasih sayang orangtua juga diperlihatkan dalam film. Meskipun sering membohongi anaknya, orangtua Ne zha (哪 吒) selalu berusaha agar anaknya bahagia. Keseimbangan sistem dunia dan alam lain atau Yin dan Yang (乾 坤) juga ditunjukkan dengan adanya sebab-akibat atau aksi-reaksi dari semua perbuatan yang dilakukan dalam film.

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa alasan yang dijadikan peneliti untuk memilih film animasi mitologi Ne Zha 《哪吒》 sebagai sumber data penelitian. Yang pertama, film animasi mitologi Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Kedua, film ini diangkat dari kisah mitologi China kuno yang beredar di masyarakat Tionghoa yaitu tentang mitos dewa (Ne zha/哪吒). Ketiga, di dalam film animasi mitologi Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) ini ditemukan banyak sekali nilai-nilai moral baik dan buruk yang bisa dijadikan pelajaran bagi semua orang untuk

kehidupan sehari-hari, bisa juga dijadikan inspirasi serta untuk bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat. Keempat, film Ne Zha 《哪吒》 mewakili China untuk piala Oscar 2020 dalam kategori *best international feature* film bersaing dengan berbagai film hebat lainnya seperti *Parasite* dari Korea Selatan, *Painted Bird* dari Ceko, dan *Weathering with You* dari Jepang.

(<https://www.antaraneews.com/berita/1102256/film-animasi-ne-zha-wakili-china-untuk-oscar-2020>)

Dalam film animasi mitologi Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) ini terdapat tiga bentuk nilai moral menurut teori Nurgiyantoro, yaitu nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan nilai moral hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Jadi, di sini peneliti ingin mengaitkan teori Nurgiyantoro dengan wujud nilai moral baik dan buruk serta respons terhadap Ne zha. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Baik dan Buruk di Film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子) (Kajian Sosiologi Sastra)”.

METODE

Penelitian dengan judul “Baik dan Buruk di film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子)” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menganalisis suatu peristiwa atau fenomena terhadap sesuatu. Pernyataan tersebut didukung oleh Nana Syaodih (dalam Hamdi dan Bahrudin, 2014: 9) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis segala peristiwa maupun pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian yang dilakukan bukan kata-kata atau kalimat dan tingkah laku tokoh dari objek yang diamati. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 5) yang menyatakan bahwa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati merupakan bentuk dari prosedur penelitian kualitatif.

Sumber data pada penelitian ini adalah film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子), dengan identitas film sebagai berikut:

Judul Film	Ne Zha 《哪吒》
Sutradara	Jiao Zi (饺子)
Tanggal Rilis	26 Juli 2019
Durasi	110 menit

Data penelitian ini berasal dari video audio-visual berupa cuplikan monolog dan kutipan dialog yang dilakukan antar tokoh, juga tingkah laku tokoh dalam film Ne Zha 《哪吒》 Karya Jiao Zi (饺子) yang menggambarkan nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai-nilai moral tersebut digunakan sebagai data penelitian, mencakup nilai moral baik dan nilai moral buruk dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Serta mendeskripsikan respons tokoh lainnya terhadap Ne zha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas lihat cakup. Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kejadian, peristiwa, ataupun dialog yang dilakukan antar tokoh dalam cerita yang digunakan sebagai data penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik catat, sebagai wujud catatan dokumentasi data yang telah didapat. Peneliti mencatat segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian dalam bentuk kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan juga pembahasan data penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

Pembahasan meliputi wujud nilai moral dan respons terhadap Ne zha.

1. Wujud Nilai Moral

Nurgiyantoro (2015: 441-446) mengatakan bahwa jenis ajaran moral dibedakan ke dalam tiga jenis persoalan, yaitu (1) Nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, (2) Nilai moral hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan (3) Nilai moral hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子), peneliti mendapatkan 38 data. Terdapat 18 macam wujud nilai moral dari 3 jenis nilai moral yang terbagi menjadi 11 data yang menunjukkan wujud nilai moral baik dan 7 data yang menunjukkan wujud nilai moral buruk.

- a) Di dalam jenis nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan pada film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) hanya bisa didapat 1 wujud nilai moral yaitu percaya kepada Dzat tertinggi yang ditunjukkan oleh tokoh Li jing.
- b) Di dalam jenis nilai moral hubungan antara manusia dengan manusia lain pada film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) terdapat 6 wujud nilai moral (5 wujud nilai moral baik dan 1 wujud nilai moral buruk). Wujud nilai moral yang baik diantaranya yaitu kasih sayang, sopan santun, peduli, setia dan rela berkorban. Sedangkan wujud nilai moral yang buruk adalah tidak sopan, ditunjukkan oleh tokoh utama Ne zha. Beberapa wujud nilai moral tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dengan yang lain. Wujud nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia lain yang paling dominan di film Ne Zh 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) yaitu kasih sayang.
- c) Di dalam jenis nilai moral hubungan antara manusia dengan diri sendiri pada film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) terdapat 11 wujud nilai moral (5 wujud nilai moral baik dan 6 wujud nilai moral buruk). Wujud nilai moral baik diantaranya adalah percaya diri, bertanggung jawab, bijaksana, berani, dan ikhlas. Sedangkan wujud nilai moral yang buruk yaitu putus asa, bohong, dendam, nakal, ceroboh, dan sombong. Beberapa wujud nilai moral tersebut merupakan bentuk perasaan manusia pada saat menghadapi permasalahan yang didapat. Wujud nilai moral dalam hubungannya manusia dengan diri sendiri yang paling dominan di film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) adalah wujud nilai moral yang buruk yaitu putus asa.

2. Respons terhadap Ne zha

Peneliti memilih beberapa tokoh yang dominan di film Ne Zha 《哪吒》 dalam memberikan responsnya

terhadap Ne zha, mulai dari yang baik maupun yang buruknya sekalipun. Ada 6 tokoh yang terlihat dominan menunjukkan responsnya masing-masing terhadap Ne zha, antara lain yaitu Yin shi (Ibu Ne zha), Li jing (Ayah Ne zha), Taiyi zhenren (Guru spiritual Ne zha), Yecha (Yaksa), Ao bing (Teman Ne zha), dan anak-anak nakal. Peneliti memilih keenam tokoh tersebut karena mereka telah melakukan kontak langsung dengan Ne zha secara berulang kali, jadi lebih terlihat seperti para tokoh yang mendominasi dalam film selain Ne zha, khususnya untuk respons yang diberikan Ao bing, orangtua, serta guru spiritual Ne zha karena mereka orang-orang terdekat Ne zha yang sering berkomunikasi dan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari yang dimiliki Ne zha, jadi respons yang mereka berikan kepada Ne zha juga banyak dan berbeda-beda. Lalu, peneliti mendapatkan banyak bentuk respons berbeda untuk tiap tokohnya dalam menanggapi hal yang dilakukan oleh Ne zha, yaitu ada 13 bentuk. Respons-respons tersebut berupa menangis, merasa bersalah, berbohong, setuju, bersedia menemani bermain, datang untuk menyelamatkan, menunjukkan hal yang lebih baik untuk diucapkan, menganggap mudah, membantu, tetap melawan, kesal, meremehkan, dan marah.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子), terbukti bahwa banyak nilai moral yang didapatkan, mencakup nilai moral dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan diri sendiri serta ditemukan beberapa respons tokoh lainnya terhadap Ne zha. Peneliti menggunakan teori nilai moral Nurgiyantoro untuk menganalisis film tersebut. Terdapat 18 macam wujud nilai moral dari 3 jenis nilai moral yang terbagi menjadi 11 data yang menunjukkan wujud nilai moral baik dan 7 data yang menunjukkan wujud nilai moral buruk. Kesebelas wujud nilai moral baik diantaranya yaitu, percaya kepada Dzat tertinggi, kasih sayang, sopan santun, peduli, setia, rela berkorban, percaya diri, bertanggung jawab, bijaksana, ikhlas, dan berani. Sedangkan untuk ketujuh nilai moral buruk diantaranya berupa sombong, nakal, ceroboh, putus asa, dendam, bohong, dan juga tidak sopan.

Untuk masing-masing perbuatan atau ucapan yang ditunjukkan Ne zha di film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) ada respons yang diberikan oleh tokoh lainnya terhadap hal itu. Bentuk respons terhadap Ne zha ada sebanyak 13 bentuk, yaitu menangis, merasa bersalah, berbohong, setuju, bersedia menemani bermain, datang

untuk menyelamatkan, menunjukkan hal yang lebih baik untuk diucapkan, menganggap mudah, membantu, tetap melawan, kesal, meremehkan, dan marah. Semua respons terhadap Ne zha ditunjukkan oleh 6 tokoh lainnya, yaitu Yin shi, Li jing, Taiyi zhenren, Ao bing, Yecha, dan juga anak-anak nakal.

(<http://library.umac.mo/ebooks/b32375608.pdf>, diunduh pada tanggal 02 Januari 2020)

Saran

Dari simpulan yang sudah dituliskan di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian pada film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子). Diantaranya:

Yang pertama, penelitian film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa yang sedang membutuhkan referensi terkait dengan film maupun nilai moral khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Mandarin agar bisa melakukan penelitian yang sukses dan menambah banyak penelitian tentang karya sastra terutama film yang sekarang ini semakin berkembang.

Kedua, penelitian film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) ini dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan tambahan bagi pembaca umum mengenai sastra, teori, dan kajian yang digunakan. Selain itu, pembaca juga dapat menjadikan beberapa wujud nilai moral yang telah didapat di penelitian ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, masih banyak penelitian yang bisa dilakukan terhadap film Ne Zha 《哪吒》 karya Jiao Zi (饺子) dengan pendekatan-pendekatan lain. Jadi, masih banyak kesempatan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan film ini sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2010. *Revitalisasi Bahasa dan Sastra Lisan Madura di Pulau Raas*. Prosiding Seminar Internasional “Austronesian Languages and Literatures: Discovering the Linguistic Potential of the Austronesian Languages for the Linguistic Advancement and for the Maintenance of the Language”. Udayana, Denpasar, Bali, tanggal 19-20 Juli 2010.

Hamdi, A. Saepul dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Werner, Edward T. C. 2005. *Myths and Legends of China*. London: George G. Harrap. (Online).